PERILAKU BERBAHASA MASYARAKAT MINANGKABAU DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMAKAIAN UNGKAPAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN INFORMAL KELUARGA

Oleh Dra. Rina Marnita, M.A

Abstrak

Penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mengkaji perilaku berbahasa masyarakat Minangkabau terutama kaitannya dengan penggunaan ungkapan sebagai media pendidikan informal keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian kuantitatif dan kualitatif. Daerah bahasa Minangkabau yang menjadi lokasi penelitian adalah Luhak Lima Puluh Kota, Agam, Tanah datar-/Kubung Tigo Baleh dan daerah Pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi kebahasaan di Minangkabau saat ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu daerah homogen dan daerah heterogen. Penutur yang tinggal di daerah homogen masih memiliki pola berbahasa yang setia pada bahasa Minangnya, sedangkan penutur yang tinggal di daerah heterogen telah mengalami pergeseran pola berbahasa. Penutur yang masih memiliki loyalitas berbahasa adalah penutur dewasa dan tua yang tinggal di pedesaan, sedengkan yang sudah mengalami pergeseran pola berbahasa adalah penutur usia remaja dan muda yang tinggal di kota. Pergeseran cara berbahasa juga ditemukan pada penutur dewasa dan tua yang tinggal di kota. Konsekuensi dari pergeseran pola berbahasa ini juga berimplikasi kepada menipisnya pemahaman dan penggunaan ungkapan sehingga penelitian ini menawarkan pula suatu model berbahasa yang ideal ke depan bagi penutur bahasa Minangkabau yaitu penanaman rasa bahasa Minangkabau lebih dini dalam keluarga sebelum seorang penutur/anak masuk ke lingkungan yang lebih luas.

Abstract

This research is an attempt to study the language attitude of the Minangkabau speakers in relation to the use of Minangkabau figure of speech as the medium for the informal education. The research is conducted quantitatively and quantitatively. The areas of Minangkabau language selected as the location of the research are Luhak Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar/Kubung Tigo Baleh and Pesisir areas. The result of the research indicates that the language profile in Minangkabau today can be devided into homogeneous and heterogeneous areas. The speakers living in the homogenous area are still having the language loyality to their mother tongue, meanwhile those living in the heterogenous have undergone the language shifts. The speakers who still have the language loyality are the adult and the old speakers living in the village, meanwhile those who have undergone the shift of the language use are the young and adult speakers living in the city. The effects of this language shifts is the lack of the understanding and use of the Minangkabau figure of speech. In addition, this research proposes the ideal model of the language use for the Minangkabau speakers in the future. The model is the use of Minangkabau language at the initial age in the family before expanding the interaction to the environment outside of the family.

I. Pendahuluan

Seperti halnya bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia, bahasa Minangkabau tampaknya juga mengalami pergeseran dan bahkan perubahan. Pengaruh bahasa Indonesia sangat kuat. Sebagian masyarakat Minangkabau

bahkan telah mulai menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dalam ranah keluarga. Budaya Minangkabau sendiri juga tidak luput dari pengaruh budaya lainnya. Perusakan lingkungan adalah juga hal yang sangat berpengaruh bagi melunturnya pemahaman peribahasa Minangkabau yang menganut filosofi *alam terkembang jadi guru*. Sebagian besar orang Minangkabau terutama generasi mudanya diperkirakan tidak lagi mengenali benda-benda pembentuk ungkapan. Keterasingan orang Minangkabau dari ungkapan tradisionalnya berimplikasi pada menipisnya pemahaman mereka terhadap filosofi *ABS-SBK* -- falsafah hidup yang mewarnai tindak tanduk orang Minangkabau.

Pada bagian lain, Abidin (2002:3 – 5) mengemukakan bahwa melemahnya peran ninik mamak, semakin terbukanya hubungan muda-mudi, kecenderungan asal meniru, krisis tokoh panutan, keengganan menyerap nilai-nilai yang pernah ada dan dimiliki generasi tua, kemelut ekonomi dan sosial politik telah menciptakan situasi yang mengkhawatirkan dalam memasuki abad dua puluh satu di Sumatera Barat.

Kenyataan-kenyataan di atas menjadi justifikasi bagi perlunya rekonstruksi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa Minangkabau untuk digunakan sebagai media pendidikan moral dan etika. Hal ini penting dilakukan karena jika dicermati secara mendalam filosofi *adat* basandi *sarak*, *sarak* basandi *kitabullah*, segala hal yang berkaitan dengan *adat* yang mencakup segala tatanan kehidupan tersimpan dalam *peribahasa Minangkabau*, dan segala hal yang berkaitan dengan *sarak* tersimpan dalam kitabullah – *Al qur'an*. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam *peribahasa Minangkabau* dan relevansinya dengan nilai-nilai sarak akan merekat erat filosofi *ABS-SBK* di Minangkabau. Bila hal ini dapat berjalan dengan baik, penggunaan ungkapan sebagai media pendidikan informal akan besar kontribusinya baik bagi pembentukan watak (*character building*) penutur bahasa Minangkabau maupun pelestarian budaya Minangkabau.

Seberapa jauh tingkat pemahaman orang Minangkabau terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peribahasanya pada saat ini perlu dikaji. Kajian perlu dilakukan secara komprehensif pada semua wilayah, semua tingkatan penutur dan semua profesi. Kajian awal secara kuantitatif dilakukan oleh Oktavianus (2005) terhadap 880 responden. Hasilnya cukup mengagetkan. Hanya berkisar 30% sampai 50% remaja berusia 20 – 25 tahun baik yang tinggal di kota maupun di desa yang paham dengan peribahasa Minangkabau. Pemahaman dan penerapan filsosofi *ABS-SBK* tentu sudah menipis pula pada kelompok ini.

Meskipun hal ini merupakan suatu pertanda baik bagi keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, diperkirakan kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia ini juga merupakan suatu pertanda buruk untuk kelestarian penggunaan berbagai bentuk ungkapan bahasa Minangkabau. Sementara itu, selama ini dalam masyarakat Minangkabau ungkapan digunakan sebagai media dalam pendidikan moral dan budi pekerti angota keluarga dan masyarakat.

Bahasa Minangkabau memiliki ribuan pantun, ibarat, mamang, bidal dan sebagainya yang mengandung unsur-unsur spiritual, seni pergaulan

universal dan pendidikan (Navis, 1980; Sikumbang, 2003). Penelitian yang sedang dilakukan Oktavianus (2004) menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau memiliki hampir 5000 buah ungkapan yang semuanya digunakan untuk tujuan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa contoh dari ungkapan yang sangat umum dijadikan untuk menasihati anak dan kemenakan di Minangkabau di zaman lampau tentang bersikap dengan sesama.

(1) *Baraia sawah di ateh, lambok sawah di bawah*
'berair sawah di atas, lembab sawah di bawah'

Ungkapan di atas mengandung makna dan nilai solidaritas. Seseorang yang memahami filosofi yang terkandung di balik ungkapan itu akan dengan sendirinya mengadopsi sikap dan perilaku yang demikian. Hal ini sangat sulit untuk dilakukan dalam bahasa Indonesia karena kosa kata yang digunakan sangat mengacu pada alam Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia, kalau seorang anak berbicara kasar pada orang yang lebih tua, misalnya, biasanya orangtuanya akan menegur dengan ujaran berikut.

(2) *Jangan berbicara seperti itu, tidak sopan*
(3) *Kok bicaranya gitu, yang manis dong !*

Dari segi makna, kalimat ini sudah dapat menyampaikan pesan. Tetapi dari nilai pendidikan, budaya dan keindahan, kalimat tersebut tidak mengandung nilai yang bisa membangun daya pikir dan analisa anak serta tidak memberikan rasa keindahan bahasa dan kekayaan makna. Sementara kita tahu rasa bahasa itu sangat penting dalam mengekpresikan pikiran dan perasaan seseorang.

Dari uraian di atas, maka dirasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku berbahasa orang Minangkabau dewasa ini, membuat sebuah model yang menjelaskan perilaku berbahasa mereka ke depan dan mengetahui hubungan perilaku berbahasa dengan tingkat pengetahuan terhadap ungkapan dan tingkat pemakaian ungkapan-ungkapan yang selama ini dipakai dalam pendidikan secara informal dalam keluarga Minangkabau.

2. Tinjauan Pustaka

Bahasa Minangkabau sesungguhnya sudah lama mendapat perhatian terutama dari peneliti-peneliti asing. Moussay (1981) mengemukakan bahwa bahasa Minangkabau telah mulai diteliti semenjak tahun 1870. Semenjak itu, kajian-kajian tentang bahasa Minangkabau dari berbagai aspek linguistik dilakukan oleh baik linguis Indonesia atau luar negeri. Sejauh ini sejumlaha kajian yang terpantau oleh penelitia adalah kajian yang dilakukan oleh Nio dkk (1980a, 1980b), Husin dkk (1980), Alwis (1986), Zainil dkk (1986), dan Ayub (1993). Jufrizal (1996;2004), Nadra (1997) dalam bidang dialektologi dan Kasih (2000), Marnita (1992).

Studi tentang ungkapan Minangkabau tampaknya sudah dimulai sebelum kemerdekaan. Kajian terhadap peribahasa dan ungkapan dalam bahasa Minangkabau dilakukan oleh Pamuntjak, N. Sutan Iskandar dan A. Datuak Majo Indo (1943) dalam "*Peribahasa*", Anwar (1992), dalam *Semantik Bahasa Minangkabau*, Hakimy (1996) dalam "*1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun–Gurindam*". Rizal (1996) dalam "*1700 Peribahasa Minangkabau – Indonesia*", Nafis (1996) dalam *Peribahasa Minangkabau*, Aslinda (2000) dalam "*Kato Nan Ampek*" *Tuturan dalam Bahasa Minangkabau Suatu Tinjauan Sosiolinguistik*. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus (1999) dengan judul *Indirect Speech Act in Minangkabau Language*, *Tindak Tutur dalam Bahasa Minangkabau: Sebuah Kajian dari Aspek Sosial Budaya* (2002), *Kiasan dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau* (2003), *Kiasan Minangkabau: Kajian Makna, Penggunaan dan Kebertahanannya* (2004), dan *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau* (2006).

Dari penelitian-penelitian itu, posisi (penggunaan) bahasa Minangkabau pada saat ini telah tergambar pula. Di samping itu, peneltian itu telah mengungkapkan khasanah dan kekayaan nilai-nilai yang ada dalam ungkapan Minangkabau. Namun demikian, hubungan antara perilaku berbahasa dengan penggunaan dan pemahaman ungkapan belum banyak disentuh. Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian itu direkonstruksi kembali dalam rangka melihat dan mengamati keterkaitannya dengan pendidikan informal keluarga.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena berbahasa masyarakat Minangkabau. Pengkajian salah satu aspek bahasa Minangkabau secara tidak langsung juga dimaksudkan untuk menampakkan warna budaya Minangkabau yang pada gilirannya akan memperkaya budaya nasional. Pengkajian salah satu aspek budaya daerah juga dimaksudkan untuk memperkokoh budaya nasional.

Penelitian ini dilakukan untuk (i) mengidentifikasi perilaku berbahasa orang Minangkabau dewasa ini, (ii) membuat sebuah model yang menjelaskan perilaku berbahasa mereka serta (iii) menganalisis hubungan perilaku berbahasa dengan tingkat pengetahuan terhadap ungkapan dan tingkat pemakaian ungkapan-ungkapan yang selama ini dipakai dalam pendidikan secara informal dalam keluarga Minangkabau. Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menentukan arah perkembangan dan penggunaan bahasa Minangkabau ke depan. Hal ini dapat dilakukan karena hasil dari suatu kajian dapat digunakan untuk memprediksi dan mengontrol dinamika suatu fenomena termasuk dinamika bahasa.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sinkronis. Penelitian menggunakan pendekatan antropolinguistik dan merupakan kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian lapangan ini menggunakan metode

observasi partisipatif (*partisipatory observation*) yang dikombinasikan dengan metode interview bebas mendalam yang berpedoman pada daftar wawancara (*questionnaires*). Hal ini ditujukan untuk mengetahui latar belakang sosial, pendidikan, ekonomi mereka, dan alasan-alasan mengunakan bahasa Indonesia, serta tingkat pengetahuan mereka terhadap ungkapan-ungkapan serta tingkat penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada tahap ini perlu dilihat apakah keluarga-keluarga yang akan dijadikan sebagai objek penelitian memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga akan dipilih keluarga sebagai informan untuk setiap titik pengamatan yang memenuhi kriteria berdasarkan hal-hal seperti (a) keluarga Minangkabau asli, (b) jenis kelamin, (c) usia, (d) pendidikan, (e) status sosial, dan (f) mobilitas.

Data kuantitatif dikumpulkan dengan mewawancarai keluarga-keluarga yang dipilih sebagai sampel dari populasi yang ada. Di setiap titik pengamatan diwawancarai keluarga baik secara individu maupun dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap 30 keluarga.

Data yang terkumpul diamati dan dianalisis untuk melihat pola-pola berbahasa para penutur yang diteliti ditinjau dari latar belakang sosial pendidikan mereka dan bentuk hubungannya dengan penutur lainnya. Data tentang hubungan bahasa dengan latar belakang sosial budaya dan pendidikan serta ekonomi penutur akan dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Teori-teori campur kode dan alih kode Holmes, (1994) akan digunakan untuk menjelaskan setiap situasi ujar yang diteliti dan akan dijelasakan berdasarkan (a) hubungan kekerabatan, (b) umur, (c) status sosial, (d) pendidikan, (e) topik pembicaraan, (f) keformalan, dan (g) keakraban. Tingkat pengenalan terhadap ungkapan dan tingkat pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari akan dilihat secara statistik dan kemudian dikaitkan dengan pola berbahasa masing-masing penutur dalam sebuah keluarga.

Data dianalisis mulai dari turun ke lapangan, saat berada di lapangan dan juga setelah kembali dari lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pendeteksian secara lebih cermat dan teliti terhadap setiap fenomena yang teramati. Di samping itu, analisis data secara terus-menerus dilakukan untuk memberi peluang mengumpulkan data yang lebih berkualitas dan menguji asumsi yang muncul selama analisis data (Miles, 1992:73). Analisis data secara berkelanjutan selama melakukan penelitian juga menjamin validitas temuan.

5. Pembahasan

5.1 Situasi Kebahasaan di Minangkabau

Sebagaimana yang disampaikan Darnowidjoyo (2003), pada abad modern ini sukar sekali untuk mempertahankan kemurniaan bentuk bahasa yang dipakai seseorang tanpa ada campuran unsur bahasa lain (*code-mixing*) atau tanpa beralih dari satu bahasa kebahasa lain (*code-switching*). Globalisasi telah menyebabkan interaksi dan komunikasi antara satu bangsa dengan bangsa lain sangat tinggi sehingga tinggi sekali kemungkinan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa atau menggunakan unsur bahasa lain.

Gejala umum sekarang ini di kota Padang dan juga di kota-kota lain di Sumatera Barat, khususnya, adalah sesama anak-anak tidak lagi memakai bahasa Minangkabau. Meskipun belum ada data-data kuantitatif yang menjelaskan berapa persen anak-anak di Kota Padang menggunakan bahasa Minangkabau dalam percakapan sehari-hari sekarang ini, hal ini cukup kontras sebagai sebuah gejala kebahasaan. Sebagai contoh, di komplek perumahan Universitas Andalas Padang yang berlokasi di Ulu Gadut, tinggal hampir 2000 kepala keluarga dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang sangat beragam. Dari pengamatan sehari-hari, ditemukan bahwa hampir 90% keluarga dosen dan staf administrasi Universitas Andalas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak-anak mereka dan sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Mereka tidak mengajarkan bahasa Minangkabau secara aktif sebagai bahasa ibu (*mother tongue*). Namun demikian, keluarga-keluarga yang bukan dosen atau staf administrasi Unand, yaitu keluarga-keluarga yang mengontrak rumah-rumah Unand, banyak (sekitar 50%) menggunakan bahasa Indonesia, dengan dialek Minangkabau, sebagai bahasa pengantar dengan anak-anak mereka. Dilihat dari latar belakang sosial dan pendidikan mereka, dan jenis pekerjaan kepala keluarga mereka, maka mereka termasuk pada golongan masyarakat bawah.

Fenomena ini akan tampak lebih jelas lagi kalau kita berkunjung atau berjalan-jalan di lingkungan sekolah-sekolah yang ada di pusat kota. Hampir 90 % anak SD, SMP bahkan SMA, berbicara dalam bahasa Indonesia dengan sesama teman, guru mereka, penjaga sekolah, ibu-ibu di kantin dan sopir mereka ataupun sopir angkutan umum. Gejala ini juga tampak di kampus-kampus. Mahasiswa lebih suka berbicara dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta atau bahasa gaul sesama mereka. Meskipun dalam situasi informal, mereka juga tetap berbicara dalam bahasa Indonesia denga dosen mereka.

Berdasarkan pencermatan di lapangan, ungkapan yang sangat umum dijadikan untuk menasihati anak dan kemenakan di Minangkabau di masa lampau pada saat ini tidak lagi begitu dipahami oleh penutur bahasa Minangkabau berusia remaja dan muda. Para penutur usia remaja dan muda tidak lagi begitu memahami ungkapan-ungkapan berikut.

(4) *Malabihi ancak-ancak, mangurangi sio-sio*
'melebihi bagus bagus, mengurangi sia-sia'

(5) *Kok capek jan mandahului, kok lambek jan kudian*
'kalau cepat jangan mendahului, kalau lambat jangan kemudian'

(6) *Bajalan salangkah madok surutik, bakato sapatah dipikiri*
'berjalan selangkah lihat ke belakang, mundur, berbicara sepatah kata dipikirkan'

Situasi kebahasaan di Minangkabau hampir mirip dengan yang digambarkan oleh Oetomo (1996) di dearah Surabaya. Pergeseran penggunaan bahasa terjadi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Hal yang sama juga terjadi di Minangkabau seperti pada contoh berikut.

7 *A :* Di ma 'kau kuliah kini ?.
B : Sekarang di Padang aja baru Buk.

Contoh di atas memperlihatkan fenomena pemakaian bahasa yang sangat berbeda. A mengajukan pertanyaan dengan bahasa Minangkabau dan B menjawab dengan bahasa Indonesia ragam informal.

Berdasarkan pencermatan di lapangan dan dengan merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Oktavianus (2005), dan pengamatan serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan keluarga-keluarga di titik-titik pengamatan, dan dengan memperhatikan latar belakang sosial, pendidikan, pekerjaan dan usia penuturnya, situasi kebahasaan di Minangkabau dapat digambar sebagai berikut.

Diagram 1 : Situasi Kebahasaan di Minangkabau

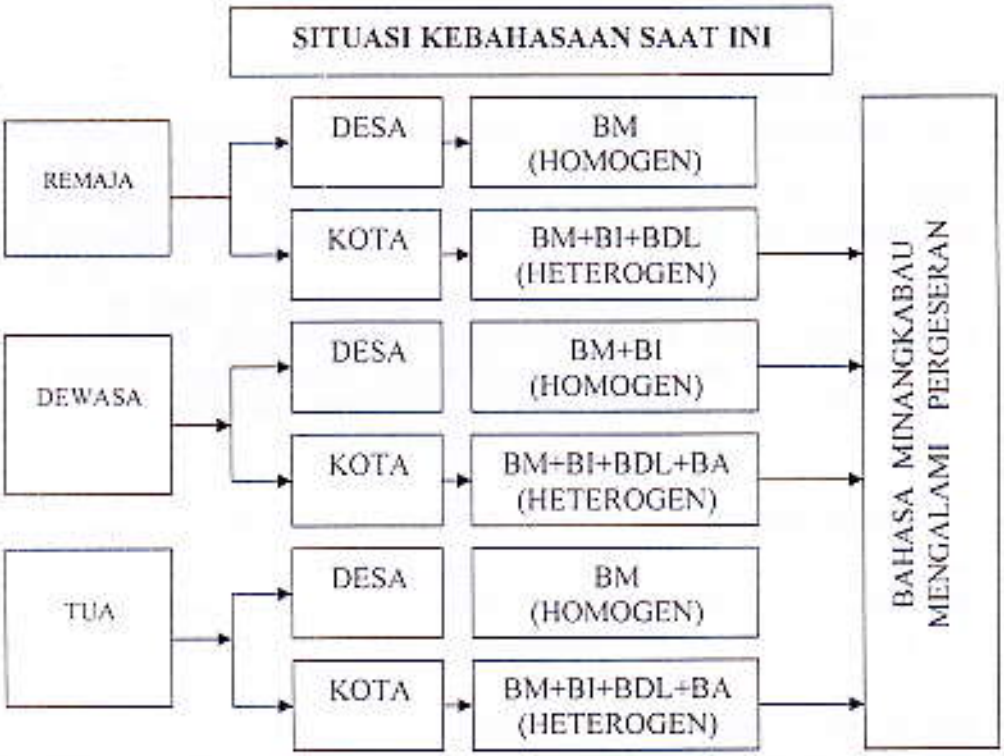

Posisi seorang penutur bahasa Minangkabau dapat ditelusuri berdasarkan diagram di atas. Di satu sisi, ia penutur bahasa Minangkabau. Di sisi lain, ia memiliki bahasa Indonesia. Pada saat yang bersamaan ia juga bisa berbicara bahasa asing. Akibatnya, apabila berhadapan dengan lawan bicara ia akan

mengidentifikasi lebih dahulu lawan bicaranya, latar topik serta suasana pembicaraan. Kemudian ia akan berusaha menggunakan bahasa yang serasi dan komunikatif terhadap lawan bicaranya. Situasi kebahasaan seperti ini terjadi di kota-kota di Sumatera Barat. Namun demikian, fenomena seperti itu tidak terjadi di daerah pedesaan di mana penuturnya masih monolingual dan tidak punya pilihan bahasa lainnya.

5.1.1 Bahasa yang Dipakai dalam Ranah Keluarga dan Tempat Tinggal

Ada tiga kecendrungan utama yang teramati dalam penelitian ini. Pertama, bahasa Indonesia merupakan bahasa satu-satunya yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam keluarga/rumahtangga. Fenomena ini tampak dalam berbagai kelompok sosial masyarakat, dari kelompok sosial rendah sampai pada kelompok sosial yang tinggi, dari keluarga yang kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah (SD-SMP) sampai pada keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S2-S3), dari kelompok umur muda (10-25), menengah (26-50) sampai kelompok usia tua (51-ke atas). Tetapi kelompok ini lebih banyak terdapat di daerah perkotaan dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Kedua, penutur yang menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Kelompok ini mengaku menggunakan kedua-duanya oleh karena berbagai alasan. Ada yang oleh karena salah satu pasangan mereka dibesarkan di rantau yang menggunakan bahasa Indonesia. Ada juga karena mereka ingin anak mereka bisa menguasai kedua bahasa tersebut. Namun, kelompok ini umumnya menggunakan bahasa Minang sebagai bahasa utama; bahasa Indonesia digunakan pada saat-saat tertentu karena suami atau istri berbicara bahasa Indonesia pada anak-anak.

Ketiga adalah keluarga yang hanya menggunakan bahasa Minang dalam keluarga mereka. Kelompok ini menggunakan bahasa Minang karena mereka sudah terbiasa, dan enak untuk diucapkan. Sedikit sekali yang berpendapat bahwa tujuan mereka adalah agar anak mereka menguasai bahasa Minang sebagai bahasa ibu.

5.1.2 Sikap Orang Minang terhadap Bahasa Minang dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan penelaahan terhadap situasi kebahasaan di Minangkabau dan penggunaan bahasa dalam ranah keluarga serta lingkungan tempat tinggal, ada empat sikap dasar penutur bahasa Minangkabau terhadap bahasa Minang dan bahasa Indonesia.

Pertama, penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah yang homogen masih memiliki sikap positif terhadap bahasa Minangkabau. Kelompok penutur ini adalah mereka yang tinggal di pedesaan dan bermukim dalam suatu kekerabatan yang sama.

Kedua, penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah yang homogen tetapi pola berbahasa mereka telah mulai bergesar. Kelompok penutur

ini tinggal di pedesaan. Sikap bahasa mereka tampaknya dipengaruhi oleh profesi, lingkup pergaulan dan pendidikan. Kelompok penutur ini adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun negeri. Kelompok ini juga banyak mendapat akses informasi sehingga mereka dapat berbahasa sangat kontekstual yaitu peralihan dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia.

Ketiga, penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah yang heterogen. Kelompok penutur ini adalah yang tinggal di kota dan dari semua kelompok umur. Kelompok penutur dewasa dan tua memiliki sikap bahasa yang sangat dinamis. Mereka memiliki sikap bahasa yang positif baik terhadap bahasa Minangkabau maupun bahasa Indonesia. Penggunaan keduanya atau pilihan terhadap salah satu sangat ditentukan oleh kebutuhan komunikasi, mitra tutur, pola keluarga dan sistem kekerabatan.

Keempat, penutur bahasa Minangkabau yang tinggal di daerah yang heterogen. Kelompok penutur ini adalah para remaja yang tinggal di perkotaan dan berpendidikan SLTP-PT. Sikap bahasa mereka juga sangat dinamis. Kecenderungan meniru dan membentuk gaya bahasa sendiri tampaknya lebih tinggi. Jika mereka berbahasa Indonesia, bahasa Indonesianya juga tidak lagi bahasa Indonesia baku dan bahasa Minangkabaunya juga tampaknya menampakkan warna tersendiri.

Dalam hal penggunaan ungkapan, kelompok penutur ini juga sudah menjauh. Mereka tidak banyak paham dan menggunakan karena tidak mengenali lagi ungkapan. Bila dikaitkan dengan pemertahanan budaya Minangkabau, pola berbahasa kelompok ini juga sebaiknya direncanakan sehingga model berbahasanya ke depan dapat ditentukan.

5.2 Penggunaan ungkapan sebagai Media Pedidikan

5.2.1 Pembawa Informasi untuk Melatih Kepekaan dana Sikap Kritis

Sebuah ungkapan dengan kandungan makna tertentu pada saat yang sama juga menginformasikan sesuatu. Hal itu dapat dicermati pada data berikut.

(8) *Kok jo inyo samo jo mampicayoan batuang ka bubuak, mampataruhan atah ka mancik*
'kalau dengan dia sama saja dengan mempercayakan betung ke bubuk dan mempertaruhkan antah ke tikus'

Ujaran di atas secara literal mengandung presuposisi-presuposisi (1) ada tumbuhan yang bernama *batuang*; (2) ada makhluk yang bernama *bubuak*; (3) ada benda yang bernama *atah*; (4) ada binatang yang bernama *mancik*

Melalui proses pencermatan terhadap sifat dan ciri flora, fauna dan benda-benda lainnya yang ada di lingkungan penutur bahasa Minangkabau, orang akan mengetahui bahwa *batuang* dimakan oleh *bubuak*. *Atah* dimakan oleh *mancik*.

Selan-jutnya, *batuang, bubuak, atah* dan *mancik* memiliki komponen makna yang dapat memperkaya khasanah pengetahuan penutur bahasa Minangkabau.

Kandungan informasi ungkapan (15a) akan sangat berbeda apabila diganti dengan ujaran langsung berikut ini.

(9) *Inyo indak bisa dipicayo*
'dia tidak bisa dipercaya'

Satu-satunya informasi yang dapat diperoleh hanyalah gambaran perilaku negatif seseorang. Nuansa makna kedua ujaran di atas juga sudah berbeda. Ada reduksi makna akibat pergeseran dari ungkapan ke ujaran langsung. Bobot informasi yang disampaikan melalui ungkapan lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan ujaran langsung. Untuk bisa menangkap informasi yang disampaikan melalui ungkapan dengan sempurna, pemahaman terhadap benda-benda yang dijadikan ungkapan sangat diperlukan.

5.2.2 Ajaran Pengendalian Diri

Kategori makna ungkapan menjadi makna yang berkonotasi negatif dan makna yang berkonotasi positif menggiring kita untuk mencermati lebih dalam bahwa ungkapan juga mengandung ajaran pengendalian diri. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan Minangkabau telah cukup untuk dijadikan pedoman oleh individu dan kelompok dalam bersikap, berperilaku, bertindak, dan berinteraksi dengan individu dan kelompok lainnya. Salah satu contoh dapat diamati pada data berikut.

(10) *Nyo bak kato-kato urang juo ko ah, awak ko jan licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang (DL)*

Dalam bahasa Minangkabau, *licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang*, dikiaskan kepada seseorang yang selalu menampilkan diri dengan milik orang lain atau membawakan diri dengan segala sesuatu yang dipinjam baik kepada teman sendiri atau orang lain. Ungkapan ini mengandung makna yang berkonotasi negatif. Perilaku seperti itu merugikan orang lain dan merendahkan diri sendiri. Ini akan menimbulkan efek berantai. Yang meminjamkan akan merasa harga dirinya lebih tinggi. Yang dipinjami akan cenderung diremehkan karena tangan di atas lebih mulia dari pada tangan di bawah. Namun demikian, Penggunaan ungkapan, *licin di minyak bamintak, rancak di baju basalang*, seperti ungkapan di atas akan memposisikan ungkapan itu sebagai kontrol bagi siapa saja yang berperilaku sebagaimana disiratkan dalam ungkapan itu.

Bagaimana Penggunaan ungkapan dapat menjalankan perannya sebagai media pendidikan dan kontrol terhadap perilaku pemakai bahasa dan budaya Minangkabau dapat dilihat berdasarkan kategori ungkapan itu sendiri, tingkat pemahaman oleh pelibat tutur dan tingkat penyembunyian makna pada sebuah ungkapan. Jika ujaran langsung dianggap kurang cocok pada konteks-konteks

tertentu seperti memarahi, menasihati, memerintah, mengeritik, dan mengingatkan mitra tutur, hal yang sama juga terjadi pada peruturan berkias. Ujaran berikut dianggap kasar dan kurang berterima.

(11) *Muncuang kau bacirik*
'mulut kamu bertahi'

(12) *Muncuang kau bini murai dibubuik*
'mulut kamu bagaikan murai dicabut bulunya'

(13) *Ang gadang sirawa*
'kamu besar celana'

(14) *Mato kau samo jo mato lauak asin*
'mata kamu sama dengan mata ikan asin'

Dari perspektif etnografi komunikasi, ujaran di atas dapat dianggap kasar dan tidak sopan apabila diucapkan oleh seorang anak muda (laki-laki atau perempuan) dengan sikap emosional kepada orang yang lebih tua dari dia. Ketidaksopanan juga ditandai oleh pemakaian pronomina *kau* dan *ang*. Kedua pronomina ini merupakan sistem sapaan dari orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sebagai contoh, di banyak daerah di Minangkabau terutama di pedesaan seorang ibu atau ayah akan cenderung memanggil *kau* dan *ang* kepada anak perempuan dan anak laki-lakinya demikian pula *mamak* kepada *kemenakannya* dan *bapak* kepada *anaknya*.

Namun demikian, pada konteks tertentu jika ujaran di atas dialamatkan oleh seseorang yang lebih tua usianya kepada yang lebih muda atau seorang ibu/ayah kepada anaknya atau seorang *mamak* kepada *kemenakannya* atau seorang *bapak* kepada *anaknya*, ujaran itu akan ditafsirkan sebagai nasihat. Seorang anak atau *kemenakan* akan merasa tertusuk hatinya menerima ujaran itu. Hal itu bisa terjadi karena secara semiotik *tahi*, *mata ikan asin*, *besar celana*, dan *murai dicabut bulu* mengandung makna simbolik yang sangat negatif. Efek dari ungkapan yang demikian akan menyebabkan anak mengubah perilakunya. Walaupun merasa direndahkan atau terhina, anak tidak akan melawan karena ia dihambat oleh hubungan kekerabatan *ibu-anak*, *ayah-anak*, *mamak-kemenakan*, dan *bapak-anak*. Dengan demikian, pada konteks ini ungkapan dapat dikatakan berfungsi sebagai pegubah perilaku.

5.2.3 Penanaman Rasa Solidaritas

Selain ajaran pengendalian diri, ungkapan Minangkabau juga dapat digunakan untuk menampakkan rasa solidaritas. Dalam suatu peruturan, ungkapan berikut dapat mengandung pendidikan untuk menumbuhkan rasa soldaritas.

(15) A : *Iyo lah baban barek singgulung batu bana inyo kini. Co lah Ang pikia, iduik sarik. Anaknyo lah banyak pulo*
'sudah beban berat singgulung batu benar dia sekarang. Cobalah kamu pikir, hidup susah. Anaknya sudah banyak pula'

B : *Ka baa pulo kecek awak*
'kita tidak bisa berbuat apa-apa'

Pertuturan di atas berlangsung antara dua orang yang membicarakan dan mengomentari kehidupan pihak ketiga. Ujaran A menyatakan rasa keperihatinan atas kesulitan hidup yang dialami oleh suatu keluarga. B memberikan respon yang menunjukkan tidak bisa berbuat apa-apa karena tampaknya dia tidak bisa berbuat banyak. Rasa solidaritas hanya berujung kepada keinginan ringan atau kecenderungan agar keadaan yang demikian bisa berubah. Ujaran itu bahkan muncul sebagai berikut.

(16) A : *Iyo lah baban barek singgulung batu bana kini. Co lah Ang pikia, iduik sarik. Anaknyo lah banyak pulo*
'sudah beban berat singgulung batu benar dia sekarang. Cobalah kamu pikir, hidup susah. Anaknya sudah banyak pula'.

B: *Kok gak sanang induiknyo saketek, sanang juo awak mancaliok*
'kalau agak senang hidupnya sedikit, senang juga kita melihat'

Dalam pertuturan sehari-hari, rasa solidaritas juga berujung kepada nasihat, kritik dan bahkan kecaman. Rasa solidaritas dan nasihat ditujukan kepada orang yang mengalami penderitaan atau kesusahan. Kritik dan kecaman ditujukan kepada pihak yang mendatangkan atau menyebabkan terjadinya penderitaan dan kesusahan. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada data berikut.

(17) A : *Iyo bagak urang. Ameh bini-ee diluruik. Angok malayang lo*
'memang bagak orang. Emas isterinya dipreteli. Jiwa melayang pula'

B : *Kaba-ee lai laki-ee nan karajo. Itu lah basuo bana bak kecek urang. Lah jatuah diimpok lo di janjang. Laki kaparek*
'kabarnya suaminya yang melakukan. Itu bertemu benar seperti kata orang, sudah jatuh ditimpa tangga. Suami keparat'

Pertuturan di atas terjadi antara dua orang di atas angkutan kota yang mengomentari perampasan terhadap perhiasan seorang wanita dan sekaligus membunuhnya. Penutur B menampakkan keperihatinannya terhadap kejadian

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. 2002. *Suluah Bendang di Minangkabau*. Padang: Pustaka Mimbar Minangkabau.

Alwis, R.1986. Sistem Pemajemukan Bahasa Minangkabau Dialek Kenagarian Tanjung Alam. Padang: Laporan Penelitian.

Anwar, K. 1990. *Fungsi dan Peran Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Aslinda, 2000. Kato Nan Ampek dalam Bahasa Minangkabau (Tesis). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Ayub, A dkk. 1993. Tata Bahasa Minangkabau. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Azra, Azyumardi, 2004. "*Mambangkik Batang Tarandam*": Romantisme dan Realisme dalam Masih Ada Harapan. Posisi sebuah etnik Minoritas dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara . Jakarta: Yayasan Sepuluh Agustus

Badudu, J.S, 1995. *Kamus Ungkapan*. Bandung: Pustaka Prima.

Bahar, Saafroedin dan dan Zulfan Tajoeddin, 2004. *Masih Ada Harapan. Posisi sebuah etnik Minoritas dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Yayasan Sepuluh Agustus

Chaika, E. 1989. *Language: The Social Mirror*. New York: Newbury House Publishers.

Chaniago, A. 1997. *1700 Peribahasa Indonesia*. Bandung: PT. Pustaka Setia.

Dardjowidjojo, Soenjono. *Model Ujaran Penutur Indonesia*. Makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional MLI, 19-20 Desember 2003. UNP Padang

Dundes, A. and Arewa, E.O. 1964. *Proverbs and the Ethnography of Speaking Folklore" in American Anthropologist* 75:6, pp. 70-85

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. First published. Cambridge : Cambridge University Press.

Effendy, T. 1994. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-Butir Budaya Melayu Riau*. Pekan Baru : Yayasan Keluarga Besar Melayu Riau.

Foley, W. A. 1997. *Antrophological Linguistics: An Introduction*. Blackwell.

Husin, N. 1980. Sistem Pengulangan Bahasa Minangkabau. Laporan Penelitian. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Holmet, Janet 1994. an Introduction to Sociolinguistics. London: Longman

Jufrizal, 1996. Morfofonemik Bahasa Minangkabau Dialek Padang Area (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.

Jufrizal, 2004. Struktur Argumen dan Aliansi Gramatikal Bahasa Minangkabau (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.

Kasida, H. 1987. *Kamus 5000 Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.

Kasih, M.S. 2000. Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau: Suatu Analisis Sosio-linguistik (Disertasi). Selangor : Universiti Putra Malaysia.

Mahayana, M.S, 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.Marcellino, M,1994. Penyerapan Unsur Bahasa Asing dalam Pers Indonesia' Dalm Dardjowidjoyo. Ed. 1994

Marnita, Rina 1996, Classifiers in Minangkabau, Unpublished MA Thesis.

----------, 2000. Socio-Cultural Changes: A Factor Contributing To The Changes Of Patterns Of Use Of Minangkabau Classifiers. Journal MLI no Thn.

----------, 1999 Tingkat Pengenalan dan Pemakaian ragam resmi Bahasa Minangkabau; studi kasus Kotamadya Padang. Makalah yang disampaikan pada Kongres MLI ke IX Jakarta

Miles, M. dan A Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Moussay, G. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat dari judul asli : *La Langue Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.

Nadra, 1997. Geografi Dialek Bahasa Minangkabau (Disertasi). Yogyakarta :Universitas Gajah Mada.

Nafis, A. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: PT. Intermasa.

Navis, A.A, 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau* Jakarta : Grafiti Press.

Nio, B.K.H. 1980. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau. Laporan Penelitian IKIP Padang.

Oetomo, Dede. 1996. Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah Indonesia. Dalam Yudi Latif (ed) *Bahasa dan Kekuasaan : Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung : Penerbit Mizan.

Oktavianus, 2002. Tindak Tutur dalam Bahasa Minangkabau : Sebuah Kajian dari Aspek Sosial Budaya. Penelitian dengan Dana Rutin Universitas Andalas.

Oktavianus. 2003. *Kiasan dalam Dinamika Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Linguistika Vol.10 Tahun 2003. Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.

Oktavianus. 2004. "Kiasan sebagai Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau". Makalah Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau dan Potensi Etnik dalam Paradigma Multikultural, 23-24 Agustus.

Oktavianus. 2005. "Kias dalam Bahasa Minangkabau". Disertasi. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Pusposaputro, S.1987. *Kamus Peribahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Sikumbang, Anwar. http://www.surau. org//html

Sondergaard, Bent. 1991. "Switching between seven codes within one family- a linguistic resource. "Papaers from the sixth Nordic Confrence on Bilingualism" Herberts & Lauren (eds).

Stavans, Anat, 1992. "Sociolinguistics Factors Affecting Codswitches Produced by trilingual Children" Language, Culture and Curriculum, Vol. 5:1. 1992.

Zainil, 1986. Sistem Pemajemukan Bahasa Minangkabau. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.